

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Globalisasi merupakan suatu zaman yang penuh tantangan, bergelut dengan modernisasi dan teknologi, oleh karena itu perlunya benteng untuk tetap berada dalam tatanan syari'at Islam. Globalisasi yang mencakup ide, gaya hidup, dan nilai-nilai cultural akan bersentuhan langsung dengan budaya kita.<sup>1</sup> Globalisasi membawa dampak yang sangat luar biasa, pengaruh budaya yang semakin bebas menyebabkan keterasingan terhadap masyarakat tradisional dan menyebabkan kebingungan. Permasalahan mendasar yang di hadapi oleh lembaga pendidikan pada saat ini adalah spritual atau moral. Munculnya berbagai dinamika krisis multidimensional dalam pendidikan di Indonesia tidak bisa diatasi dengan pendekatan mono-dimensional. Parameter keganjilan tersebut dikarenakan krisis spritual atau moral salah satunya dalam dunia pendidikan.

Pendidikan agama yang sejatinya menjadi solusi dalam taraf membentuk nilai-nilai spritual, sejatinya belum bisa menjadi solusi yang solutif. Pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang berwawasan tinggi berintelektual, dan unggul dalam akhlak. Oleh karena itu perlunya pendidikan yang bisa memfilter arus globalisasi yang semakin tidak mengenal ruang dan waktu. Pendidikan yang baik akan membentuk pribadi yang baik karena tujuan dari pendidikan ialah memanusiakan manusia.

---

<sup>1</sup>Maman A Djauhari, "Pendidikan Untuk Apa?", *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 5, No. 9, 2016,116.

Pendidikan adalah proses menjadikan manusia ke arah yang lebih baik dengan berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Ketika bicara tentang pendidikan ada beberapa aspek penting yang dipertimbangkan yaitu, penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan prilaku.<sup>2</sup>

tolak ukur dari pendidikan ialah perubahan prilaku dari yang tidak baik menjadi prilaku yang baik. Dekadensi humanistik yang terjadi saat ini menunjukkan manusia sudah kehilangan jati dirinya dikarenakan atas keberhasilannya dalam menciptakan pengetahuan yang sangat luar biasa. Manusia sudah berani memberontak tuhan dengan membuang dimensi transendental dari kehidupannya dengan menyatakan kemerdekaan surgawi.<sup>3</sup>

Allah swt memperingatkan perihal hilangnya jati diri dan kemanusiaan dan bergesernya nilai kehidupan di muka bumi ini sebagaimana ayat berikut ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka*

IAIN MADURA

<sup>2</sup>Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Post Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 21.

<sup>3</sup> Sayyed Hossen Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern, ter. Anas Mahyudin* (Bandung: Pustaka, 1983), 2021

*sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).(Q.S Ar-Ruum:41).*<sup>4</sup>

Hilangnya nilai kemanusiaan dan timbulnya kerusakan di muka bumi ini salah satunya adalah globalisasi. Era globalisasi menghadirkan wajah yang baru untuk masyarakat berinteraksi. Haidar Putra Daulay mengatakan bahwa globalisasi menimbulkan tiga penyakit yaitu: *materialisme, hedonisme, dan individualisme*.<sup>5</sup> Dengan semakin canggihnya teknologi budaya asli terkikis oleh budaya luar. Perubahan tatanan kehidupan sering terjadi di luar lembaga pendidikan seperti di lingkungan masyarakat. Masyarakat semakin hari semakin terkontaminasi oleh budaya-budaya luar.

Majelis dzikir dan shalawat merupakan pendidikan bagi masyarakat agar tahan terhadap masuknya budaya-budaya luar. Karena dalam majelis dzikir diajak untuk menyebut dan mengucapkan kalimat Allah, maka dengan selalu berdzikir akan mendapatkan pembinaan iman, bisa memperteguh keyakinan, bisa memperdalam cinta kita kepada Allah Swt. bisa tahan dan tangguh dalam menghadapi godaan iblis dan syaithan, bisa kuat jiwa dalam menghadapi segala tipu daya hawa nafsu yang angkaramurka, bisa juga senjata yang paling ampuh dalam menghadapi semua rintangan dan cobaan dalam berjihad di jalan Allah Swt.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Latif Awaludin, *Kementrian Agama RI Ulumul Mukminin Al-Quran dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Jakarta: Wali, 2012), 408.

<sup>5</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 35.

<sup>6</sup> Mawardi Labay El sulthani, *Zikir dan Doa Dalam Kesibukan*, (Departemen Penerangan RI 1992), 81.

Ahmad Tafsir dalam bukunya memberikan perhatian terhadap ajaran islam salah satu solusi dalam menangkal era globalisasi yaitu dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan. Karena tasawuf mengajarkan kesalehan individu sosial yang menekankan aspek kemanusiaan yang mengedepankan persamaan dan nilai-nilai persatuan.<sup>7</sup>Tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung pada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt.<sup>8</sup>

Pemikiran tokoh sufi dalam kajian tasawuf sangat beragam bentuknya dan masing-masing sufi memiliki kekhasan yang berbeda-beda walaupun muaranya sama yaitu menuju *al-Haq* (Allah Swt.). Semisal Ibnu Arabi dengan konsep *wahdat al-wujud-nya*, *al-Halaj* dengan konsep *Hulul*, Rabbiah al-Adawiyah dengan konsep *Mahabbahdan* masih banyak lagi. Selain yang telah disebutkan, ada seorang tokoh sufi yang sangat cemerlang pemikirannya dan terkenal yaitu Imam al-Ghazali yang memiliki julukan *Hujjatul Islam*.

Imam al-Ghazali adalah tokoh sufi yang terkenal pada abad ke-5. Al-Ghazali menempuh dua masa kehidupan yang berbeda. Pertama, ketika ia dalam

---

<sup>7</sup>Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), 5.

<sup>8</sup>Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol 2. No 1, 2016, 148.

kondisi penuh semangat dalam menimba ilmu, mengajar dan penuh gairah dalam kedudukan sebagai guru besar di Perguruan Nizamiyah yang senantiasa diliputi oleh harta duniawi. Kedua, masa *syakk* (ragu) terhadap kebenaran ilmu yang didapatnya dan terhadap kedudukan yang dipegangnya. Akhirnya keraguan itu terobati dengan pengamalan tasawufnya. Hal ini terjadi di akhir masa pertamanya dan merupakan masa peralihannya. Maka bagian kedua dari kehidupannya dijalani dengan ketenteraman dan keheningan tasawuf. Pada masa inilah ia banyak menulis tentang tasawuf.

Tasawuf dan etika islam merupakan dua cabang ilmu pengetahuan dalam filsafat islam, yang keduanya baik tasawuf maupun etika islam obyek pembahasannya pada akhirnya akan bermuara dan bertemu pada satu titik fokus yaitu moralitas islam.

Nilai yang terkandung dalam tasawuf Al-Ghazali yaitu tentang nilai-nilai moralitas, nilai tersebut meliputi: *pertama*, nilai kebaikan dan nilai keburukan di dalam ajaran islam, *kedua*, nilai final (tujuan akhir) yang akan dicapai dari segala tingkah laku yang terdapat dalam tasawuf Al-Ghazali, *ketiga*, nilai-nilai kerohanian, dan yang *keempat*, nilai-nilai ilahiyah.<sup>9</sup>

Nilai moralitas merupakan nilai yang sangat penting dalam pembentukan karakter pemuda di zaman sekarang. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan

---

<sup>9</sup>Widyastini, "Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Tasawuf Al-Ghazali dan Pengaruhnya Terhadap Etika Islam", *Jurnal Filsafat*, Seri ke-31, Agustus 2000, 216.

buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Pembentukan karakter bisa terbentuk karena kebiasaan. Kebiasaan pada pemuda di dapatnya dari kebiasaan pada saat masih kecil, faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi terbentuknya karakter pada pemuda, jadi dengan pembiasaan yang baik maka terbentuklah karakter yang baik juga seperti: selalu aktif dalam mengikuti kegiatan mejelis dzikir dan sholawat. Maka pemuda-pemuda yang aktif tersebut bisa mengubah karakter mereka dari yang tidak baik menjadi lebih baik.

Di dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dikatakan:“Bahwa pendidikan non formal diselenggarakan lagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dan pendidikan non formal ini juga tercantum secara eksplisit pada undang-undang Sisdiknas dengan sebutan majelis ta’lim”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Nopan Omeri, “ Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”, *Nitro PDF Profesional*, Vol. 9 No. 3, Juli 2015, 466.

<sup>11</sup> Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (bandung: citra unbara,2006), 87

Majelis dzikir dan shalawat juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada *ta'awun* (tolong menolong) dan *ruhamau bainahum* (belas kasihan di antara mereka).

Majlis dzikir dan shalawat yang didirikan oleh seorang ulama terkemuka di Sampang Gus Khoiron Zaini, Lc, yang dimana jama'ahnya dinamakan Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq dan jama'ahnya puluhan orang bahkan ribuan orang sekalipun hadir untuk duduk bersama beliau yang membaca Riwayat Nabi Muhammad saw dan membaca Shalawat untuk mendapatkan keberkahan baginda Nabi di Hari kiamat nanti.

Majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq merupakan suatu majlis yang berdiri di kota Sampang dan majelis tersebut mengajarkan tentang banyak hal terutama mengenai akhlak, fiqih, ibadah dan juga mengajarkan tentang ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf yang diajarkarkan salah satunya ialah ilmu tasawuf Al-Ghazali, karena ilmu tasawuf Al-Ghazali mengajarkan tentang sikap kesederhanaan, sikap kesederhanaan tersebut juga diajarkan dalam majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq.<sup>12</sup>

Melalui kegiatan majlis dzikir dan shalawat At-Taufiq, para masyarakat khususnya para generasi muda memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar wawasan keislaman, seperti masalah akhlak, ibadah, aqidah, dan fikih dan

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Khoiron Zaini, pada tanggal 15 September 2020 di Sampang.

Tasawuf. Yang mana kegiatan ini di ketuai oleh Gus Khoiron Zaini, Lc yang dimana jama'ah nya meliputi semua kalangan baik kalangan muda, tua, bahkan anak-anak. Tetapi yang di prioritaskan adalah generasi muda generasi anak-anak karena anak-anak merupakan aset bagi bangsa negara untuk masa depan.

Bertitik tolak dari masalah inilah yang mendorong penulis mencoba menyusun skripsi dengan judul “**Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Melalui Majelis Dzikir Dan Shalawat At-Taufiq Sampang**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan maka peneliti dapat mengajukan fokus yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai tasawuf Al-Ghazali yang di ajarkan oleh Majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq Sampang?
2. Bagaimana proses penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali yang diajarkan oleh Majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq Sampang?
3. Bagaimana implikasi nilai tasawuf Al-Ghazali dalam pembentukan karakter pemuda melalui Majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq Sampang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian, berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai tasawuf Al-Ghazali yang di ajarkan di oleh Majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq Sampang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali yang diajarkan oleh Majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq Sampang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi nilai tasawuf Al-Ghazali dalam pembentukan karakter pemuda melalui Majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq Sampang.

### **D. Kegunaan Peneliti**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya yang bermanfaat dan berguna untuk melestarikan nilai-nilai tasawuf al-Ghazali dan melestarikan majelis khususnya majelis shalawat, dari penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam mengembangkan karakter pemuda.

## **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi semua kalangan terutama bagi seluruh masyarakat pecinta shalawat. Penelitian ini diharapkan memiliki makna atau nilai guna pada beberapa kalangan di antaranya sebagai berikut:

### **a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan atau referensi khususnya diperpustakaan IAIN Madura dan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa agar dapat mengetahui betapa pentingnya pendidikan di pesantren atau ma'had itu bisa mendorong siswa untuk minat belajar ilmu agama.

### **b. Bagi Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi untuk mengembangkan nilai tasawuf Al-Ghazali yang terdapat dalam dzikir dan shalawat yang dikembangkan oleh At-Taufiq.

### **c. Bagi Masyarakat (pemuda)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

### **d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk peneliti untuk dapat menjadi seorang guru atau pendidik yang baik dengan mengetahui bagaimana siswa-siswinya belajar.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan persepsi pembaca dalam mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih mudah dipahami maka peneliti menyusun sebagai berikut:

### 1. Internalisasi

Internalisasi menurut epistemologi berasal dari kata intern atau internal yang berarti menunjukkan proses atau bagian dalam. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer internalisasi didefinisikan pendalaman, penghayatan dan pengasing.<sup>13</sup> Selain itu, internalisasi dalam pandangan psikologis, mempunyai arti sebagai penyatuan sikap atau penggabungan, tingkah laku standar.<sup>14</sup>

Internalisasi merupakan sebuah penanaman, penghayatan dan pemupukan nilai-nilai kehidupan dalam kehidupan social melalui pendidikan, pelatihan dan pengarahan dalam perwujudan menciptakan sebuah konsepsi kehidupan yang bermartabat. Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Muhamad Nurdin dalam bukunya Pendidikan Anti Korupsi, bahwa internalisasi merupakan usaha dalam proses penanaman atau memasukkan suatu nilai berupa pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) pada diri seseorang (*being*) melalui tahapan-tahapan tertentu.<sup>15</sup> Jadi, internalisasi merupakan ajaran, nilai serta doktrin yang diajarkan melalui penghayatan, dimana pelajaran yang didapat tersebut akan ditampilkan melalui perilaku atau sikap.

---

<sup>13</sup> Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, (Pustaka Gema, 2016), 213.

<sup>14</sup> James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336

<sup>15</sup> Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 125.

## **2. Nilai tasawuf Al-Ghazali**

Ajaran Al-Ghazali yang ditanamkan melalui ilmu kebersihan jiwa, perbaikan akhlaqul karimah membentuk lahir dan batin sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

## **3. Karakter**

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak.

## **4. Majelis dzikir dan shalawat**

Majelis dzikir adalah tempat atau kumpulan orang banyak yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu hanya untuk mengingat Allah, mensucikan hati serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Jadi, internalisasi nilai tasawuf Al-Ghazali dalam pembentukan karakter pemuda melalui majelis dzikir dan shalawat untuk membentuk akhlaqul karimah berimplikasi menumbuh kembangkan potensi keberagaman pemuda melalui, pemberian, pemupukan, pengembangan, pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengamalan pemuda tentang agama Islam sehingga terbentuk tingkah laku atau moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penting untuk dikaji secara komprehensif dalam beberapa perspektif dan relevansinya terhadap fenomena dan fakta yang ada. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa memberi solusi terhadap tujuan pendidikan bagi pemuda yang saat ini terjadi.

## F. Kajian terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis baca. Adapun kajian penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 1.1  
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Taufikurrahman (2018) <sup>16</sup>	Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren: Studi Multi Kasus di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren at-Taroqqi Sampang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai tasawuf Al-Ghazali atau memiliki kesamaan pada variabel X.</li> <li>➢ Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ variabel Y, dimana variabel penulis yaitu “pembentukan karakter pemuda melalui majelis dzikir dan shalawat” sedangkan dalam penelitian ini variabel Y, yaitu “pondok pesantren”</li> </ul>

<sup>16</sup>Taufikurrahman, Tesis: “*Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren*” (Malang: UIN Malang, 2018).

			kualitatif.	
2	Fahrurrozi (2013) <sup>17</sup>	Peranan Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja	Sama-sama meneliti tentang majelis dzikir dan shalawat.	<p>➤ Penelitian yang dilakukan fahrurrozi menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p> <p>➤ Penelitian ini meneliti di Majelis Rasulullah Jakarta raya sedangkan penulis meneliti</p>

<sup>17</sup>Fahrurrozi, skripsi: “Peranan Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

				di Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang
3	Risty Lia Chakimah (2017) <sup>18</sup>	Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Santri melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas	<p>➤ Penelitian saudara Lia dengan peneliti ini sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter.</p> <p>➤ Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p>	<p>➤ Skripsi Lia tertuju untuk santri sedangkan peneliti tertuju untuk pemuda.</p> <p>➤ Perbedaannya juga terdapat pada lokasi yang diteliti. Penelitian ini meneliti di Pondok Pesantren Al-Hidayah purwokerto sedangkan peneliti meneliti</p>

<sup>18</sup> Listy Lia Chakimah, skripsi: "Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Santri melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas" (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

				di Majelis Dzikir dan Shalawat At- Taufiq Sampang.
--	--	--	--	--

